

Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi

Nishfa Syahira Azima¹, Yayang Furi Furnamasari², Dinie Anggraeni Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: nishfasa@upi.edu¹, furi2810@upi.edu², dinieanggraenidewi@upi.edu³

Abstrak

Budaya merupakan suatu kebiasaan, cara, atau pola perilaku dalam kehidupan setiap individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Budaya sangat penting bagi suatu bangsa sebagai identitas bangsa itu sendiri. Nasionalisme merupakan suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara setiap individu. Kebudayaan dan jiwa nasionalisme ini sangat berkaitan, karena dimana ada suatu kelompok, maka ada suatu kebudayaan. Saat ini, bangsa Indonesia banyak menerima budaya-budaya bangsa asing karena semakin canggihnya teknologi di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa Indonesia.

Kata kunci: *budaya asing, nasionalisme, bangsa Indonesia, globalisasi*

Abstract

Culture is a habit, way, or pattern of behavior in the life of each individual that is influenced by his environment. Culture is very important for a nation as the identity of the nation itself. Nationalism is an understanding or teaching to love the nation and state of each individual. Culture and the spirit of nationalism are closely related, because where there is a group, there is a culture. Currently, the Indonesian people accept many foreign cultures because of the increasingly sophisticated technology in the era of globalization. This research was conducted to find out how the influence of the entry of foreign cultures on Indonesian nationalism.

Keywords : *foreign culture, nationalism, Indonesian Nation, globalization*

PENDAHULUAN

Saat ini, semakin banyak kebudayaan-kebudayaan asing yang memasuki Indonesia dengan mudah. Hal tersebut tidak bisa dihindari di era globalisasi yang terus mengalami kemajuan. Teknologi yang membantu informasi dari luar dengan cepat dan mudah memasuki Indonesia. Salah satunya adalah beberapa kebudayaan asing. Masuknya budaya asing bukan hal yang terlarang, tetapi sadar atau tidak sadar bangsa Indonesia tidak sedikit yang dapat menyaring atau memilah terlebih dahulu budaya asing tersebut yang akhirnya mempengaruhi jiwa nasionalisme mereka luntur sedikit demi sedikit. Sebagian bangsa Indonesia itu mulai menggunakan dan membanggakan budaya-budaya asing yang memasuki Indonesia.

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990: 49), kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia tentunya harus dapat mempertahankan dan terus melestarikan kebudayaannya.

Memiliki jiwa nasionalisme merupakan hal penting bagi bangsa Indonesia, sebab nasionalisme ini bertujuan untuk menjaga dan memperkuat keutuhan bangsa. Kahin (2013:

4), nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Dengan nasionalisme dari setiap bangsanya, suatu negara akan semakin utuh identitasnya. Suatu bangsa harus memiliki kesadaran untuk mencintai negara bangsa itu sendiri.

Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu. (Samovar, dkk., 2010).

Namun, jiwa nasionalisme bangsa Indonesia mulai luntur terutama di kalangan generasi muda yang lebih paham dan lihai di bidang teknologi dan informasi di era globalisasi ini. Akibatnya budaya asing lebih mudah dikenal dan dijadikan acuan tanpa dipikirkan baik atau buruknya terhadap kebudayaan yang sudah ada. Menjadikan kebudayaan asing sebagai sebuah inovasi itu diperbolehkan, tetapi jangan sampai menghilangkan warna kebudayaan Indonesia yang sudah melekat bahkan hingga menlemahnya semangat nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau mencari dan mengumpulkan kepustakaan yang relevan dengan "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia". Secara umum, studi literatur adalah mencari sumber-sumber yang pernah ditulis sebelumnya atau referensi teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan untuk memecahkan persoalan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia mengakibatkan tergerogotinya semangat nasionalisme. Pengaruh tersebut ada yang berdampak positif ataupun berdampak negatif yang akhirnya sangat berpengaruh terhadap perubahan kebudayaan bangsa Indonesia. Menurut Kurniawan (2019: 135) perubahan mungkin saja terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor lama untuk menyesuaikan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Dengan demikian, masuknya budaya asing dapat mengakibatkan perubahan kebudayaan bangsa Indonesia jika hal itu lebih memuaskan. Akhirnya kebudayaan itu menggerogoti semangat nasionalisme bangsa Indonesia.

Faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial budaya menurut Baharddin (2017: 187-189):

1. Faktor Pendorong Perubahan Sosial Budaya

- a. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru. Kebudayaan dalam masyarakat selalu mengalami penimbunan dan penumpukan, yaitu budaya masyarakat semakin beragam dan bertambah. Bertambah dan beragamnya budaya ini umumnya disebabkan oleh adanya penemuan baru dalam masyarakat.
- b. Perubahan jumlah penduduk. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk suatu daerah mengakibatkan perubahan struktur masyarakat terutama lembaga kemasyarakatannya.
- c. Pertentangan atau Konflik. Pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena kemajemukan menyebabkan perubahan sosial. Dalam masyarakat yang heterogen, sifat individualistis masih lekat sehingga satu sama lainnya tidak memiliki hubungan yang dekat. Padahal sumber kebutuhan semakin terbatas. Persaingan yang terjadi untuk memperebutkan segala sumber kebutuhan mendorong masyarakat untuk berkreasi menciptakan alternatif pemenuhan sumber kebutuhan.

- d. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi. Perubahan sosial budaya dapat bersumber dari luar masyarakat itu sendiri diantaranya sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik di sekitar manusia, seperti bencana alam dan peperangan.
 - e. Sistem terbuka lapisan masyarakat. Masyarakat dengan sistem lapisan yang terbuka cenderung lebih mudah mengalami perubahan dari pada dengan sistem lapisan tertutup. Masyarakat akan selalu cenderung memberikan kesempatan berkarya bagi manusia - manusia yang potensial.
 - f. Sifat menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. Sikap masyarakat yang mau menghargai hasil karya orang lain akan membuat orang terdorong untuk melakukan penelitian. Dengan demikian itu semua akan menghasilkan sebuah karya yang berguna bagi masyarakat.
 - g. Sistem pendidikan formal yang maju. Kualitas pendidikan yang tinggi maupun mengubah pola pikir. Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak.
 - h. Orientasi ke masa depan. Keinginan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik akan mendorong perubahan sosial budaya masyarakat.
 - i. Akulturasi. Akulturasi merupakan pertemuan dua kebudayaan dari bangsa yang berbeda dan saling mempengaruhi. Proses akulturasi berlangsung lama dan terus menerus. Proses ini berkaitan pada perpaduan kebudayaan sehingga pola budaya semua akan berubah.
 - j. Asimilasi. Definisi Asimilasi adalah perpaduan dua kebudayaan yang berbeda secara berangsur-angsur berkembang sehingga memunculkan budaya baru.
2. Faktor Penghambat Perubahan Sosial Budaya
- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat
 - b. Sikap masyarakat yang sangat tradisional
 - c. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
 - d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat
 - e. Rasa takut dengan adanya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
 - f. Hubungan yang bersifat idiologis
 - g. Adat atau kebiasaan
 - h. Prasangka terhadap hal-hal baru dan menilai bahwa hidup ini buruk, susah, dan tidak mungkin diperbaiki.

Di masa sekarang, globalisasi terus menerus mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini berdampak pada berubahnya kebudayaan-kebudayaan. Menurut Suryana dan Dewi: (2021: 600-601) mengemukakan bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini banyak menimbulkan perkembangan-perkembangan yang sangat cepat, seperti teknologi. Globalisasi sendiri suatu tantangan bagi bangsa Indonesia. Era globalisasi juga menciptakan arus modernisasi, dimana bangsa Indonesia khususnya anak muda lebih menyukai budaya luar atau budaya asing. Mereka juga perlahan secara tidak sadar telah menghilangkan jiwa nasionalisme yang seharusnya tertanam pada diri mereka.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalisme bangsa Indonesia itu hanya perlu kesadaran bagi setiap individu untuk selalu memilah budaya asing yang masuk, ambil yang baik untuk dijadikan inovasi baru dan tinggalkan yang buruk jangan sampai terbawa dan menghilangkan warna dari bangsa Indonesia itu sendiri. Seperti menurut Affan dan Maksum (2016: 72) proses filtrasi perlu dilakukan supaya kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia tidak akan merusak identitas kebudayaan nasional bangsa kita. Semua dampak positif dan dampak negatif masuknya budaya asing di Indonesia tergantung bagaimana kita menyeleksi budaya asing tersebut. Pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang sifatnya negatif.

Adapun Menurut (Rajasa, 2007) generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses:

1. Pembangun Karakter (characterbuilder) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta mengimplementasikannya pada kehidupan nyata.
2. Pemberdaya Karakter (characterenabler), generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
3. Perekayasa karakter (characterengineer) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai Pancasila.

Semangat nasionalisme harus terus dipertahankan oleh bangsa Indonesia. Jangan sampai Negara Indonesia ini kehilangan identitasnya hanya karena masyarakatnya tidak pandai memilih atau menyeleksi kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk begitu saja. Pilihlah budaya asing yang bisa dijadikan sebuah inovasi dan motivasi untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia.

Kebanyakan masyarakat Indonesia terutama ibu-ibu di negeri ini telah dipengaruhi oleh informasi di telan mentah-mentah, tanpa menyaring terlebih dahulu dampaknya yang negatif, misal penyebaran video hoaks yang langsung di share di group wa. Masyarakat harus bisa memilih dan memilih dengan selektif agar akses informasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Irmania, dkk., 2021: 151). Memang masyarakat Indonesia saat ini dengan mudahnya meniru budaya asing tanpa di filterisasi terlebih dahulu. Akibatnya, hal itu mengikis budaya Indonesia dan melunturkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia.

Menurut Ritzer (2003: 634), globalisasi sebagai sebuah proyek ekonomi dan proyek kultural yang berdampak pada semua dimensi kehidupan tidak saja memadatkan ruang dan waktu, tetapi juga menimbulkan kompleksitas interaksi manusia dan kegelisahan sosial. Ia tidak saja menciptakan persaingan ekonomi yang semakin alot dan kesenjangan kesejahteraan yang semakin kentara, tetapi pada saat yang sama menyempitkan ruang gerak sosial dan mengaburkan identitas kultural. Yudhanegara (2015: 168) berpendapat, dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Dengan demikian di era globalisasi saat ini bangsa Indonesia banyak mengalami kemunduran jiwa nasionalismenya karena mereka melakukan yang disukai dari budaya-budaya asing tanpa memperhatikan pentingnya budaya Indonesia yang sudah ada.

Dampak dari era globalisasi yaitu ada dua, dampak ada yang positifnya dan adapula dampak negatifnya bisa dilihat sebagai berikut. (Januarharyono, 2019)

3. Dampak Positif artinya, berjuta-juta manusia/pemuda, orang yang satu terhadap orang yang lain, suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa yang lain, bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain. Jati diri budayanya makin terlihat. Bisa dilihat dari:
 - a. Informasi cepat tersebar di belahan dunia.
 - b. Teknologi semakin maju.
 - c. Sistem online internet semakin canggih.
 - d. Perkembangan ilmu pengetahuan baru.
 - e. Kebebasan pers.
 - f. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
 - g. Mempermudah dalam hal komunikasi lokal/interlokal.
 - h. Meningkatkan pembangunan.
 - i. Mempermudah perjalanan berkendaraan (cepat sampai ditempat tujuan).
 - j. Tingkat hidup menjadi lebih baik.
4. Dampak Negatif artinya, dari perkembangan zaman yang makin menggencarkan kehidupan, di samping teknologi makin di depan dan memudahkan untuk menggali informasi menyebabkan Negara kita banyak dimasuki budaya oleh Negara maju. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut dampak negatifnya dari zaman ini, diantaranya:
 - a. Kiriman dari budaya asing tidak terseleksi.

- b. Modernisasi mengikis budaya lokal.
- c. Media pemberitaan yang tidak terkontrol.
- d. Pertumbuhan ekonomi tidak seimbang antara pusat dan daerah.
- e. Belum siapnya SDM lokal menerima teknologi baru.
- f. Maraknya penyeludupan barang ke dalam negeri.
- g. Penyalahgunaan dalam teknologi (cybercrime).

Dari dampak-dampak di atas dapat disimpulkan bahwa di era globalisasi ini memang sangat mudahnya informasi tersebar dan akhirnya budaya-budaya asing masuk tidak terseleksi. Selain itu, budaya lokal pun akan terkikis jika budaya-budaya asing itu tidak terkontrol. Bangsa Indonesia harus cerdas dalam menerima budaya asing. Dengan itu, semangat nasionalisme bangsa Indonesia akan tetap terjaga kuat dan utuh.

Paul S.N. (Lee 1991 dalam Goonasekera et al. 1996: 98-99) menemukan adanya empat cara budaya lokal dalam merespons budaya asing yang dibawa globalisasi. Pertama, parrot pattern; merupakan pola penyerapan secara menyeluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya, seperti halnya burung kakatua (parrot) yang meniru secara total suara manusia tanpa memedulikan arti atau maknanya. Kedua, amoeba pattern; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan isinya tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan amoeba yang muncul dalam bentuk berbedabeda tapi substansinya tetap sama. Contohnya, program televisi dari asing yang dibawakan pembawa acara lokal sehingga tak mengesankan program impor. Ketiga, coral pattern; merupakan pola penyerapan budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang (coral). Contohnya, lagu yang dimainkan dengan melodi dari asing tapi liriknya menggunakan bahasa lokal. Keempat, butterfly pattern; merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga menjadi tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya lokal. Seperti halnya metamorfosis kupukupu (butterfly) yang membutuhkan waktu lama, pola ini juga membutuhkan waktu lama.

Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Memang, globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. (Mubah, 2011: 306). Adapun menurut Aswasulasikin, Pujiani, dan Hadi (2020), untuk mengatasi permasalahan dan terkikisnya rasa nasionalisme generasi bangsa oleh akibat dari perkembangan teknologi yang sangat pesat dan masuknya budaya-budaya barat maka perlu adanya upaya maksimal yang harus dilakukan oleh berbagai elemen bangsa. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal sebagai salah satu langkah antisipasi masuknya budaya barat yang berakibat rusaknya budaya lokal dan berakibat hilangnya kecintaan mereka terhadap budaya bangsa terutama budaya lokal yang berakibat hilangnya nilai-nilai nasionalisme generasi bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Dengan memasuki era globalisasi yang terus berkembang pesat, bangsa Indonesia mulai mengalami pelunturan semangat nasionalisme. Masuknya budaya asing dengan mudah melalui media teknologi dan informasi yang semakin canggih ini menjadikan bangsa Indonesia menyerap budaya tersebut tanpa memfiltrasi. Bangsa Indonesia cenderung mencintai budaya asing hingga muncullah pemudaran jiwa nasionalismenya. Menerima budaya asing itu diperbolehkan, tetapi jadikan hal yang baik sebagai acuan yang dijadikan inovasi untuk kemajuan bangsa Indonesia dan tinggalkan hal yang memungkinkan berdampak pada menghilangnya kebudayaan Indonesia yang sudah lama ada dan menjadi warna bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M.H. dan Maksum, H. (2016). "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi". *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4). 65-72.
- Aswasulasikin., Pujiani, S., dan Hadi, Y.A. (2020). "Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar". *DIDIKA*. 6(1). 63-76
- Baharuddin. (2017). "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan". *Jurnal IAIN Pontianak*. 180-205.
- Irmania, E., Trisiana, A., dan Salsabila, C. (2021). " Upaya Mengatasi Pengaruh Budaya Asing Terhadap Generasi Muda di Indonesia". *Dinamika Sosial Budaya*. 23(1). 148-160.
- Januarharyono, Y. (2019). "Peran Pemuda di Era Globalisasi". *JIMIA*. 13(1).
- Kahin, G.M.T. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, M. et al. (2019). "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat "Ngocek Bawang" di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir". *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 6(1). 134-152.
- Lee, PSN (1991) *The absorption and indigenization of foreign media cultures: a study on a cultural meeting point of the east and west Hong Kong*. *Asian Journal of Communication* 1 (2): 52-72. dalam Goonasekera, A et al. (eds.) (1996) *Opening Windows: Issues in Communication*.
- Mubah, S. (2011). "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi". *Jurnal UNAIR*. 24(4). 302-308.
- Rajasa. (2007). *Kongres Pancasila IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., dan McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryana, F.I.F. dan Dewi, D.A. (2021). "Lunturnya Rasa Nasionalisme pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2). 598-602.
- Yudhanegara, F. (2015). "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme". *Cendikia*. 8(2). 165-180.